

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENINGKATAN KAPASITAS PETANI
KOPI ARABIKA DI KOTA SUNGAI PENUHI**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSIONERS IN INCREASING THE CAPACITY
OF ARABICA COFFEE FARMERS IN KOTA SUNGAI PENUH***

¹Hamidi¹, Gunarif Taib², Asmawi²

¹Program Pascasarjana, Universitas Andalas

²Program Pascasarjana, Universitas Andalas

ABSTRACT

Increasing the capacity of Arabica coffee farmers in Sungai Penuh is an effort to increase the capacity of farmers through an extension approach, both in group training and individual training by government agricultural extension workers to improve technical skills in Arabica coffee cultivation, managerial and building partnership networks. For this reason, research was carried out which seeks to understand the role of agricultural extension in increasing the capacity of arabica coffee farmers in Sungai Penuh. This research is a qualitative research and categorized as descriptive research. The results of this study are the role of agricultural extension workers in increasing the capacity of arabica coffee farmers, both technical cultivation, managerial and partnership networking by coffee farmers in Sungai Penuh is in the medium category. The capacity of Arabica coffee farmers in Sungai Penuh, consisting of cultivation techniques, management and partnership networks. The lowest capacity is managerial and partnership, while the highest is cultivation technical capacity.

Keywords: capacity, arabica coffee, agricultural extension workers

INTISARI

Peningkatan kapasitas petani kopi arabika di kota sungai penuh merupakan upaya peningkatan kemampuan petani melalui pendekatan penyuluhan baik anjang sana kelompok maupun anjang sana perorangan oleh penyuluh pertanian pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dalam hal teknis budidaya kopi arabika, manajerial dan membangun jejaring kemitraan. Untuk itu dilakukan penelitian yang berupaya untuk memahami peran penyuluhan pertanian dalam peningkatan Kapasitas Petani Kopi Arabika di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan kapasitas petani kopi arabika baik teknis budidaya, manajerial dan jejaring kemitraan oleh petani kopi di Kota Sungai Penuh berada pada kategori sedang. Kapasitas petani kopi arabika di kota sungai penuh, terdiri dari teknis budidaya, manajerial dan jejaring kemitraan. Kapasitas paling rendah yaitu manajerial dan kemitraan, sedangkan yang paling tinggi adalah kapasitas teknis budidaya.

Kata Kunci: kapasitas petani, kopi arabika, penyuluh pertanian

PENDAHULUAN

Kopi arabika merupakan salah satu komoditas unggulan sektor perkebunan di

Indonesia. Kopi Arabika memiliki peran penting dalam perekonomian negara dan menyumbang devisa negara melalui ekspor.

¹ Correspondence author: Hamidi. Email: hamidi20d@gmail.com

Selain itu, pasar kopi dalam negeri terus berkembang, apalagi dengan tren dan meningkatnya minat terhadap kopi arabika. Kopi arabika memiliki cita rasa yang unik dan khas, menjadikannya komoditas yang diminati di pasar global. Permintaan kopi arabika semakin meningkat karena karakteristiknya yang lebih halus, keasaman yang seimbang dan aroma yang kompleks.

Upaya peningkatan produksi kopi arabika perlu dilanjutkan dengan beberapa strategi yaitu dengan pembukaan lahan baru, pemanfaatan lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal, rehabilitasi tanaman kopi dan intensifikasi budidaya tanaman kopi arabika dengan penerapan teknologi terkini dan pagar tanam sistem. Selain strategi tersebut, penting juga untuk mengadopsi teknologi terkini dalam mengelola perkebunan kopi arabika, seperti pemantauan dan pengelolaan terkomputerisasi, aplikasi penginderaan jauh, dan sistem informasi Geografis (SIG) untuk pemetaan dan pemantauan perkebunan. Dengan menerapkan strategi tersebut secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan produksi kopi arabika dapat meningkat secara signifikan.

Keberlanjutan budidaya kopi arabika sangat tergantung pada pemberdayaan petani kopi itu sendiri. Petani kopi merupakan aset nasional yang perlu mendapatkan perhatian khusus agar usahanya dapat bersaing di pasar global dan memberikan kontribusi yang optimal bagi pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pemberdayaan petani kopi arabika adalah melalui program penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh pemerintah. Program penyuluhan yang masif dan berkelanjutan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi petani kopi, terutama dalam hal peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman tentang teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, pengolahan pasca panen dan praktik pertanian berkelanjutan. Penyuluh Pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan program penyuluhan di tingkat petani. Sebagai garda terdepan, Penyuluh

Pertanian dapat memberikan pendampingan langsung kepada petani kopi arabika dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Mereka dapat memberikan bimbingan teknis, transfer pengetahuan, dan penyuluhan sesuai dengan kondisi setempat.

Peranan penyuluh pertanian terbilang sangat vital karena penyuluh merupakan ujung tombak yang bersentuhan langsung dengan petani guna meningkatkan kemampuan sumber daya manusia serta peningkatan komoditas pertanian. Dikarenakan fungsinya yang strategis penyuluh memiliki tugas pokok dan fungsi yang digunakan sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan penyuluhan.

Kehadiran Penyuluh Pertanian sebagai perwakilan langsung pemerintah di tengah-tengah petani kopi arabika sangatlah penting. Mereka dapat menjadi mitra bagi petani dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi, seperti perubahan iklim, penyakit tanaman, fluktuasi harga, dan perubahan kebijakan pertanian. Melalui komunikasi dan kerjasama yang baik dengan petani, Penyuluh Pertanian dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan petani, memberikan informasi yang relevan, dan mendukung pelaksanaan program pembangunan pertanian. Dalam melaksanakan program penyuluhan, pemerintah perlu memastikan kesinambungan dan kesinambungan program tersebut. Ini melibatkan alokasi anggaran yang memadai, sumber daya manusia yang berkualitas, dan koordinasi yang baik antar instansi terkait. Program penyuluhan yang berkelanjutan akan memberikan dampak jangka panjang bagi petani kopi arabika, baik dalam peningkatan produktivitas, peningkatan mutu kopi, maupun peningkatan kesejahteraan petani. Dengan hadirnya pemerintah melalui program penyuluhan dan peran penting penyuluh pertanian, diharapkan petani kopi arabika mendapatkan dukungan yang kuat untuk mengoptimalkan usahanya, meningkatkan kapasitas dan keberdayaannya, serta mampu bersaing di pasar global.

Faktor penyebab rendahnya produksi kopi arabika di Kota Sungai Penuh adalah rendahnya kemampuan petani dalam hal teknik budidaya, rendahnya manajerial usaha tani kopi, dan lemahnya jaringan kemitraan yang menjadi penyebab rendahnya produksi kopi arabika di Kota Sungai Penuh. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, seperti memberikan pelatihan dan pendampingan teknis kepada petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh. Pelatihan ini harus mencakup aspek teknis budidaya, manajemen perkebunan kopi, manajemen pasca panen, dan pemahaman tentang praktik pertanian berkelanjutan. Meningkatkan kapasitas petani dalam hal praktik budidaya akan membantu mereka mengadopsi praktik yang lebih efisien dan meningkatkan produktivitas. Pengembangan manajerial usahatani kopi dengan memberikan bimbingan dan pendampingan pengelolaan usahatani kopi kepada petani diharapkan petani mampu mengelola usahatani kopi secara efisien dan efektif. Penguatan jaringan kemitraan juga merupakan upaya membangun dan memperkuat jaringan kemitraan antara petani, lembaga pemerintah, lembaga penelitian, pasar lokal, industri pengolahan, dan ekspor. Kemitraan yang kuat akan membantu dalam akses ke informasi, teknologi, pembiayaan dan pemasaran. Selain itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan juga dapat mendorong transfer pengetahuan dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan kopi arabika.

Penyuluh pertanian berperan atau berfungsi dalam mendukung petani kopi arabika dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan petani kopi dalam hal teknis budidaya. Penyuluh pertanian bertindak sebagai fasilitator, pendidik, motivator, katalisator dan komunikator untuk petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh dalam memberikan bimbingan dan pelatihan kepada petani dengan berbagai aspek diantaranya Teknis budidaya Kopi Arabika, manajerial usaha Tani kopi arabika dan jejaring kemitraan petani kopi arabika.

Kapasitas petani kopi arabika kota sungai penuh adalah kemampuan petani kopi arabika untuk melaksanakan kegiatan budidaya kopi arabika dengan efektif dan efisien. Kapasitas petani terdiri dari kapasitas pengetahuan, sikap dan keterampilan teknis budidaya, kapasitas dalam manajemen usaha tani dan kapasitas dalam membangun jejaring kemitraan.

Peningkatan kapasitas petani kopi arabika di kota sungai penuh merupakan upaya peningkatan kemampuan petani melalui pendekatan penyuluhan baik anjang sana kelompok maupun anjang sana perorangan oleh penyuluh pertanian pemerintah untuk meningkatkan kemampuan dalam hal teknis budidaya kopi arabika, manajerial dan membangun jejaring kemitraan. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian berupaya untuk memahami peran penyuluhan pertanian dalam peningkatan Kapasitas Petani Kopi Arabika di Kota Sungai Penuh.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Dinas Tanaman Pangan, Holtikultura dan Perkebunan Kota Sungai Penuh yang merupakan tempat Penyuluh Pertanian Lapangan bernaung dan petani yang melakukan budidaya Kopi Arabika yang berada di 4 (empat) Desa yaitu Desa Ranah Kayu Embun Kecamatan Kumun Debai, Desa Sungai Jernih Kecamatan Pondok Tinggi, Desa Sungai Ning Kecamatan Sungai Bungkal dan Desa Koto Duo Kecamatan Pesisir Bukit. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) oleh peneliti, karena dari 65 Desa dan 4 Kelurahan yang ada di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi hanya terdapat 4 Desa di 4 Kecamatan yang memiliki potensi pengembangan Kopi Arabika yang cukup luas bahkan melebihi dari setengah wilayah Kota Sungai Penuh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan bulan Juni 2023.

Berdasarkan pendekatannya penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Berdasarkan tujuannya, penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu situasi dan atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Rochmah (2012) menjelaskan langkah-langkah dalam penelitian deskriptif yaitu dimulai dari mengidentifikasi masalah, mendefinisikan masalah secara spesifik, merumuskan rancangan atau disain pendekatan, mengumpulkan dan menganalisis data serta menyusun laporan penelitian. Selanjutnya Kriyantono (2009) juga menjelaskan bahwa deskriptif digunakan dengan alasan kerana bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Dalam hal ini, peneliti sudah memiliki konsep dan kerangka konseptual agar penelitian lebih terarah dan fokus.

Adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan *in depth interview* (wawancara mendalam). Dalam pelaksanaannya, wawancara mendalam lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono 2016). Awalnya peneliti melakukan wawancara tatap muka dalam durasi cukup panjang, kemudian dilakukan wawancara lanjutan, baik tatap muka maupun menggunakan telepon dalam durasi yang lebih pendek dari sebelumnya. Wawancara pada petugas pertanian dilakukan di kantor tempat mereka bertugas. Sedangkan Wawancara pada petani dilakukan dirumah atau di lahan tani mereka. Wawancara dilakukan berulang-ulang dengan frekuensi tinggi. Menurut Kriyantono, (2009) melalui wawancara mendalam peneliti dapat menemukan ide, pikiran, opini, dan menilai perilaku informan.

Teknik pengambilan data berikutnya adalah observasi. Teknik ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap keadaan dan proses kegiatan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan (observasi berperan serta). Observasi partisipan menurut Rachmat Kriyantono (2009) adalah metode dimana peneliti mengamati langsung objek yang diteliti dan terjun langsung atau ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam. Jadi berdasarkan hal diatas, observasi itu merupakan pengamatan langsung di lokasi penelitian terhadap objek penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data sebanyak mungkin yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Teknik selanjutnya yaitu dokumentasi, digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang berhubungan dengan tema penelitian yang diperoleh dengan cara menggali data sekunder dari buku-buku, dokumen, atau arsip laporan. Dokumen menurut Sugiyono (2016) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Sementara itu Moleong (2016) mengatakan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena bisa dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Jadi dalam hal ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang berhubungan dengan tema penelitian yang diperoleh dengan cara menggali data sekunder dari buku-buku, dokumen, atau arsip laporan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data penelitian akan dianalisis menggunakan *software NVIVO*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Petani Kopi Arabika Kota Sungai Penuh

Kapasitas Petani Kopi Arabika di Kota Sungai Penuh dalam bisa dilihat dari 3 (tiga) aspek kemampuan. Dalam hal ini adalah kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani Kopi Arabika secara ideal yang meliputi kemampuan dalam Teknik Budidaya Kopi Arabika, kemampuan dalam Manejerial Usaha tani dan Kemampuan dalam membangun jejaring Kemitraan. Dari tiga kemampuan yang dimiliki oleh petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh diketahui kemampuan teknis budidaya khususnya dalam hal kemampuan tingkat keterampilan petani dalam proses budidaya yang lebih dominan dikuasai oleh petani dibandingkan dengan kapasitas manajemen dan kapasitas jejaring kemitraan. Rata-rata kemampuan dalam hal keterampilan teknis budidaya kopi arabika selain didapatkan dari berbagai pelatihan teknis yang diberikan oleh penyuluh pertanian umumnya banyak didapatkan berdasarkan lama nya budidaya yang dilakukan oleh petani. Untuk budidaya kopi arabika itu sendiri memang tergolong masih baru akan tetapi pengalaman budidaya kopi Robusta dan tanaman lainnya yang hampir sama perlakuannya cukup lama dilakoni oleh para petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh.

a. Kapasitas Teknik Budidaya

Kapasitas petani kopi di Kota Sungai Penuh dalam hal teknik budidaya masih belum sesuai dengan cara penanaman yang baik, terkadang pemupukan hanya dilakukan pertama kali saja dan itu juga dilakukan bersamaan dengan memupuk tanaman lainnya yang juga komoditi sampingan disela-sela tanaman kopi arabika. Untuk selanjutnya tidak ada dilakukan pemupukan dan pengawasan. Tentu kendala-kendala yang dihadapi oleh para petani bisa dicarikan solusi oleh para penyuluh. Idealnya, teknik budidaya Kopi Arabika harus menerapkan sistem budidaya (*Good agricultural Practices*) seperti pengaturan jarak tanam, pemeliharaan tanaman,

pemupukan, pemangkasan dan pemberian naungan. Petani Kopi Arabika di Kota Sungai Penuh belum menerapkan secara utuh dan disiplin. Misalnya, penggalian lubang tanah sebelum penanaman mestinya dibiarkan selama 6 bulan, dengan tujuan agar pertumbuhan tanaman lebih maksimal. Kemudian pemupukan seharusnya diberikan 6 bulan sekali, tetapi di tidak dilakukan secara disiplin oleh petani Kopi Arabika di Kota Sungai Penuh. Sementara pemangkasan tidak dilakukan secara kontinyu yang berdampak pada penurunan produksi Kopi Arabika itu sendiri. Petani kopi perlu memiliki keterampilan dalam mengatur jadwal produksi, termasuk pemilihan waktu panen yang tepat, pengolahan buah kopi yang baik, dan penanganan pasca-panen yang optimal.

Hasil analisis dengan menggunakan *software* NVIVO ditemukan bahwa kemampuan teknis budidaya yang oleh petani petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh didominasi dengan keterampilan petani dalam Pananaman dan Pemanenan kopi arabika. Hampir semua petani terampil dalam hal penanaman dan pemanenan kopi arabika. Hal ini disebabkan para petani memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusaha tani termasuk dalam budidaya kopi arabika. Sedangkan pada aspek pengetahuan didominasi pada pengetahuan tentang varietas kopi arabika dan budidaya secara umum. Adapun yang berkaitan dengan pembibitan dan paska panen pengetahuan petani sedikit minin. Kurangnya pemberian materi penyuluhan tentang masalah ini menjadi faktor utama rendahnya pengetahuan petani tentang proses pembibitan dan penanganan pasca panen. Kemudian pada aspek sikap hampir rata-rata petani kopi arabika di kota sungai penuh memiliki sikap yang sama dalam hal budidaya kopi arabika. Akan tetapi sikap petani dalam penanganan pasca panen itu rata-rata rendah. Hal ini disebabkan petani merasa kesulitan dalam pembagian waktu, keadaan alam dan utamanya pengetahuan tentang proses pascapanen yang rendah.

Pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh untuk meningkatkan kapasitas petani dalam hal Teknik budidaya, agar para petani mampu menerapkannya dengan baik. Tujuan pendampingan penyuluh terhadap petani kopi arabika di kota sungai penuh untuk memberikan kemandirian kepada para petani kopi dalam membudidayakan kopi arabika. Menurut Marliati (2008) kemandirian petani terwujud jika petani mampu mengoptimalkan kapasitas diri dan pemanfaatan kapasitas sumber daya pertanian. Kapasitas petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh tentunya berbeda satu sama lainnya, hal ini tergantung dengan tingkat pengetahuan, keterampilan dan pengalaman mereka dalam berusaha tani kopi arabika. Namun dalam pengamatan peneliti, secara umum yang teknis budidaya dilakukan oleh petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh untuk mendapatkan hasil yang optimal adalah pemilihan lokasi tempat budidaya, persiapan lahan, penanaman dan perawatan bibit, pemeliharaan tanaman, serta panen dan pasca panen. Dengan adanya pendampingan dari para penyuluh maka petani kopi di Kota Sungai Penuh sudah memiliki pengetahuan dan kapasitas dalam menanam dan membudidayakan Kopi Arabika di Kota Sungai Penuh. Tentu dengan kapasitas dan kemampuan teknik budidaya yang dimiliki para petani menjadikan mereka untuk giat dan berusaha secara maksimal lagi dalam menanam kopi arabika.

b. Kemampuan Manajerial

Dalam hal manajerial, petani kopi arabika di kota sungai penuh memiliki pengetahuan tentang varietas, manajemen penanaman, metode pemupukan sampai manajemen pemeliharaan. Program yang berjalan dengan baik harus sejalan dengan manajerial yang baik pula, agar tujuan dapat tercapai tepat sasaran. Pada hasil wawancara dengan petani, kapasitas manajerial petani kopi belum terdapat konsep yang bagus dan terorganisir dengan baik. Manajerial usaha tani Kopi Arabika di Kota Sungai Penuh tergolong lemah dan rendah dalam pelaksanaan manajerialnya. Petani kopi

Arabika di kota sungai penuh memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk mengelola usaha tani kopi. Mereka harus dapat merencanakan kegiatan pertanian secara efektif, mengelola anggaran dan sumber daya, memantau dan mengendalikan produksi, serta mengelola tenaga kerja. Keterampilan manajerial juga meliputi kemampuan dalam mengambil keputusan strategis, membangun hubungan dengan mitra bisnis, dan memasarkan hasil panen. Berdasarkan analisis NVIVO didapat bahwa petani kopi arabika di kota sungai penuh hanya mampu memenejemen lahan dengan sistem tumpangsari baik dengan tanaman sayuran seperti cabe, bawang sebagai tanaman sela maupun tanaman kulit manis sebagai pengganti pohon pelindung. Adapun dalam hal memenek tenaga kerja, pada umumnya petani menggandalkan tenaga kerja keluarga yang dalam hal efisensi dan efektifitas tidak terlalu baik.

Kapasitas petani dalam hal manajerial memang harus ditingkatkan melalui kemampuan manajemen yang baik. Seperti halnya apa yang disampaikan oleh Nazib (2010) menyatakan bahwa untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap petani sehingga nantinya petani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan keluarganya.

Peran penyuluh dalam peningkatan kapasitas petani kopi Arabika

Berdasarkan analisis menggunakan *software* NVIVO ditemukan bahwa peran penyuluh sebagai motivator dan katalisator sangat mendominasi dari peran penyuluh pertanian dalam peningkatan kapasitas petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh. Peran penyuluh sebagai motivator dan katalisator merupakan sesuatu yang hampir seluruh penyuluh kopi arabika di Kota Sungai Penuh

melakukannya. Peran ini selalu disampaikan karena berkaitan dengan menyukseskan program Sungai penuh Kota Kopi tahun 2021 sedangkan peran penyuluh sebagai komunikator, fasilitator dan edukator termasuk dalam katagori rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya tingkat frekuensi kunjungan ke petani yang membahas khusus tentang budidaya kopi arabika, kurangnya jumlah penyuluh yang ditempatkan di wilayah kopi arabika yang hanya 4 orang penyuluh sementara wilayah kerjanya luas dan medannya cukup terjal serta komoditi yang dimiliki oleh masing-masing petani beragam, dan rendahnya kompensasi penyuluh pertanian terutama teknis budidaya kopi arabika yang membuat sebagian penyuluh tidak berani untuk memberikan penyuluhan tentang budidaya kopi arabika. Serta juga terdapat beberapa hambatan dari petani seperti karakteristik petani yang tidak semuanya bisa mengadopsi teknologi budidaya kopi arabika dengan baik dan cepat, kurang yakinnya petani terhadap inovasi baru dalam hal ini budidaya kopi arabika bisa memberikan keuntungan yang baik untuk para petani.

Kondisi eksternal penyuluh

Beberapa hambatan eksternal yang dialami penyuluh pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh adalah: (1) pola pikir petani yang sulit menerima inovasi baru dan perlu banyak demplot yang berhasil untuk meyakinkan para petani kopi arabika, (2) antara sesama petani lebih suka saling memprovokasi agar tidak mendukung pengembangan kopi arabika, (3) susah mencari benih kopi yang bermutu dan bersertifikat sehingga petani masih mengandalkan benih yang dijual bebas oleh petani kopi, (4) belum optimalnya perkumpulan petani kopi sebagai kelembagaan korporasi petani, wadah belajar, berbagi informasi dan kekuatan bersama dalam memperluas jaringan bisnis dan memasarkan produk kopi. \

Burhansyah,R. (2014) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian yang profesional sangat diperlukan dalam menjawab berbagai

tantangan yang terjadi. penambahan pertanian profesional ini meliputi; (1) harus kreatif, melihat peluang dan tantangan untuk maju, (2). Tidak tergantung instruksi dari Dinas/Pusat, (3). Mengatasi masalah prioritas aktual, (4). serasi (harmonis) dengan berbagai tugas kedinasan, (5). Mampu memajukan usaha pertanian, pengguna jasa penyuluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran penyuluh pertanian terhadap peningkatan kapasitas petani kopi arabika baik teknis budidaya, manajerial dan jejering kemitraan oleh petani kopi di Kota Sungai Penuh berada pada kategori sedang terutama peran sebagai motivator dan katalisator, sedangkan peran pada edukator, komunikator dan fasilitator relatif rendah. Peran penyuluh yang paling dominan adalah penyuluh sebagai motivator dan katalisator. Sementara yang paling rendah sebagai edukator. Penyuluh sebagai motivator penyuluh selalu memotivasi petani untuk mengembangkan dan membudidayakan kopi arabika. sementara penyuluh sebagai katalisator selalu menyampaikan program-program dari dinas pertanian dan hortikultura kota sungai penuh. Penyuluh juga jarang melakukan kunjungan dan sosialisasi ke kelompok tani dan petani dikarenakan fasilitas yang disiapkan oleh dinas tidak memadai sementara jarak tempuh dan medannya cukup berat.

Kapasitas petani kopi arabika di kota sungai penuh, terdiri dari teknis budidaya, manajerial dan jejering kemitraan. Dari ketiga ini yang paling rendah kapasitasnya adalah manajerial dan kemitraan, yang paling tinggi adalah kapasitas dalam hal teknis budidaya terutama dalam tingkat keterampilan petani kopi arabika dalam budidaya. Teknis budidaya dikatakan dominan karena petani sudah lama berusaha tani, inilah yang membentuk keterampilan petani.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Untuk penyuluh pertanian,

perlu meningkatkan kompetensinya yang lebih khusus sehingga bisa menjadi penyuluh pertanian yang memiliki spesialisasi Kopi Arabika dalam pengembangan kawasan kopi arabika agar kedepan peran pendampingannya terhadap peningkatan kapasitas petani kopi arabika di Kota Sungai Penuh lebih optimal. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai peran penyuluh pertanian dengan objek yang berbeda, untuk menggunakan pendekatan metode yang berbeda ataupun menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif serta melibatkan semua petani agar mendapatkan hasil yang maksimal dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhansyah, R. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Pertanian pada Gapoktan Puap dan Non Puap di Kalimantan Barat (studi kasus:Kabupaten Pontianak dan Landak). *Informatika Pertanian*. Vol 23 No.1: 65-74.
- Mardikanto, Totok, (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas. Maret.
- Marliati, (2008). *Pemberdayaan Petani Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pengembangan Kapasitas Dan Kemandirin Petani Beragribisnis (kasus di kabupaten kampar riau, Disertasi Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor*.
- Meleong, lexy J, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moeleong L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung (ID): PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazib, M. (2010). *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tangerang Seberang Kabupaten Kutai Karta Negara*. Volume 28 Nomor 2, Juni 2010. Hal 116-128. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Kalimantan.
- Najiyati, S., dan Danarti, (1997). *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta. : Penebar Swadaya
- Rochmah, nurul Jannati. (2012). *Analisis Startegi Komunikasi Eksternal Lembaga Penyiaran Publik Untuk Memperkuat Reputasi Di Mata Masyarakat, Studi Deskriptif Pada Radio Republik Indonesia*. Tesis . Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Subagjo H, dkk. (2008). *Kapasitas Petani Dalam Mewujudkan Keberhasilan Usaha Pertanian: Kasus Petani Sayuran Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. *Jurnal Penyuluhan*. 4 (1): 11-20.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung , Alfabeta.
- Suhardiyono, L (2005). *Penyuluhan petunjak bagi penyuluh pertanian*. Jakarta, erlangga.
- Sunanto, dkk. (2019). *Analisis Kesepakatan Peningkatan Produktivitas Kopi Arabika Pada Pengembangan Kawasan Di KabupatenToraja Utara*. *JurnalSosial Ekonomi Pertanian*.Vol. 15. No. 1
- Sumardjo, (1999). *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. Disertasi, Bogor. IPB
- Sumarti, T. Dkk. (2017). *Pemberdayaan Petani Muda Kopi Wirausaha di kabupaten simalungun*. *Jurnal pemberdayaan ekonomi pedesaan*. Vol.5 No. 2